

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah individu, sekelompok manusia, dan komunitas yang memiliki kekuasaan dan kepentingan atas suatu perusahaan. *Stakeholder* juga merupakan segala pihak internal maupun eksternal, seperti: pemegang saham, pemerintah, masyarakat sekitar lingkungan, internasional, lembaga diluar perusahaan, dan sebagainya baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan (Hadi, 2014). Teori *stakeholder* menyatakan suatu aktivitas atas perusahaan yang dipengaruhi oleh individu atau suatu kelompok.

Menurut Freeman, teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Manajemen dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan para *stakeholder* dan melaporkannya juga kepada *stakeholder* (Purwanto, 2011). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap aktivitas perusahaan. Munculnya teori *stakeholder* semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya untuk

kepentingan dan tanggungjawab pada pemegang saham, melainkan juga manfaat bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Interaksi antara *stakeholder* dengan perusahaan merupakan hubungan timbal balik, *stakeholders* menyediakan sumber daya yang dibutuhkan perusahaan sedangkan perusahaan memenuhi tuntutan dari *stakeholders*. Perusahaan tidak akan memperhatikan semua kepentingan stakeholder secara sama dan tetapi hanya kepada yang powerful saja. Kekuatan stakeholder (misalnya kreditur dan pemegang saham) dipandang sebagai fungsi tingkat kontrol stakeholder terhadap sumber daya perusahaan. Semakin tinggi kontrol stakeholder terhadap sumber daya perusahaan dan maka semakin tertinggi perhatian perusahaan terhadap stakeholder ini (Triani, 2018). Teori ini berhubungan dengan *environmental disclosures*, jika dukungan *stakeholders* kuat terhadap aktivitas perusahaan maka, semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi adalah kualitas hukum yang berbasis pada penerimaan putusan dalam peradilan, dapat pula diartikan seberapa jauh masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan atau kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin. Teori legitimasi didasari oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan atau organisasi dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyetarakan asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi

merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sekitar.

Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan (Hadi, 2014). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan perusahaan kepada masyarakat dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Dasar dari teori ini merupakan organisasi akan terus berlanjut keberadaannya, apabila dalam pelaksanaan operasinya masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan nilai dan aturan yang ada. Teori ini digunakan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja organisasi dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara perusahaan menunjukkan kepeduliannya dengan membuat laporan pertanggung jawaban tahunan ataupun laporan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa legitimasi perusahaan merupakan faktor yang signifikan untuk mendukung citra perusahaan dengan melakukan pengungkapan informasi lingkungan mereka yang diinginkan oleh para *stakeholder*, serta legitimasi merupakan penghubung antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan.

3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pedelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Teori keagenan berfokus pada konflik yang terjadi dalam organisasi yang didasarkan atas hubungan kontaktual antara *prinsipal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik perusahaan yang memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada *agent*, dan *agent* adalah pihak manajer yang menerima perintah *principal* untuk mengelola perusahaannya yang dilandasi adanya pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, serta pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi.

Dalam melakukan aktivitasnya, manajemen harus sesuai dengan perintah dari *principal*. Akan tetapi biasanya manajer mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu konflik ptensial ataupun masalah, itulah mengapa teori keagensian menimbulkan adanya asimetri informasi. Selain melaporkan laporan keuangan *agent* pun wajib menginformasikan segala aktivitas kepada pihak *principal*, karena dengan adanya laporan aktivitas ini dapat menjadi acuan sebagai bahan evaluasi dari kinerja perusahaan. Pihak *principal* dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan khususnya mengenai

lingkungan dapat digunakan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam menyelesaikan permasalahan tentang minimnya pengungkapan informasi mengenai lingkungan salah satunya dengan faktor gender dari dewan direksi yang ada. Manajer yang memiliki saham tertinggi dalam suatu perusahaan akan lebih menyelaraskan kepentingannya dan kepentingan pemegang saham. Maka dari itu, manajer akan bekerja lebih produktif untuk meningkatkan citra perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan dan demi kesejahteraan pemegang saham. Hal ini mendorong manajer untuk memberikan informasi yang relevan terhadap *stakeholders* dalam jumlah yang lebih banyak dan lebih luas termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*). Dengan demikian perusahaan dapat memiliki citra dan nilai yang baik di mata masyarakat atas pengelolaan dan pertanggung jawaban yang baik terhadap lingkungan.

4. *Environmental Disclosure*

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Pengungkapan atau *disclosure* dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi

tersebut dan informasi tersebut harus bermanfaat, jika tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Ada tiga konsep pengungkapan yang yaitu:

1. Cukup (*adequate*)
2. Wajar (*fair*)
3. Lengkap (*full*)

Yang paling sering digunakan dari ketiga pengungkapan tersebut adalah cukup yang mencakup pengungkapan yang minimal yang harus dilakukan agar informasi tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar adalah tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi juga tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder* berupa laporan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. *Enviromental dislcosure* merupakan wujud dari tanggung jawab perusahaan. Pengungkapan lingkungan atau *enviromental disclosure* menjadi salah satu poin penting untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi kinerja perusahaan. Melalui pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) pada laporan tahunan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan

lingkungan hidup perusahaan di dalam laporan tahunan perusahaan, baik itu informasi masa lalu, sekarang ataupun yang akan datang. Salah satu bentuk dibidang pengungkapan lingkungan yaitu pengeluaran atau biaya guna mengolah limbah pabrik dan mengontrol polusi udara.

Menurut Clarkson, *environmental disclosure* adalah salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan karena biasanya lebih mudah untuk mengelola citra perusahaan daripada membuat perubahan yang sebenarnya untuk kinerja dan operasi. Secara umum pengungkapan (*environmental disclosure*) dibagi menjadi dua jenis yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Yang dimaksud dengan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan mengenai informasi perusahaan secara sukarela, sedangkan *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan secara wajib mengenai informasi perusahaan.

Menurut Defitra (2018) dalam menyusun *environmental disclosure* standar yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah standar yang dikembangkan oleh *GRI (Global Reporting Initiative)*. *GRI* merupakan organisasi nirlaba internasional dengan struktur berbasis jaringan yang memiliki misi untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar *GRI*, selain pengungkapan informasi lingkungan, standar yang dikembangkan *GRI* juga mencakup pengungkapan informasi ekonomi dan sosial. Kerangka pelaporan *GRI* ditujukan sebagai sebuah kerangka yang dapat diterima umum dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi. Aspek

penilaian lingkungan pada indeks *GRI* meliputi material, energi, air, biodiversitas, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, keseluruhan, penilaian lingkungan supplier, dan mekanisme atas keluhan lingkungan.

5. Stakeholder Power

Menurut ISO 26000 SR, *stakeholder* didefinisikan Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi, sedangkan menurut standard pengelolaan *stakeholder* AA1000 SES, definisinya adalah kelompok yang dapat mempengaruhi dan/atau terpengaruh oleh aktivitas, produk atau layanan, serta kinerja organisasi.

Stakeholder memiliki arti individu-individu atau kelompok-kelompok dari pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan dalam strategi bisnis dari organisasi. Mereka yang termasuk kedalam *stakeholders* meliputi karyawan, manajer, dewan direktur, pemegang saham, pelanggan, pemasok, pemerintah, komunitas lokal dan semua pihak yang bersangkutan langsung dengan dimana organisasi beroperasi.

Berikut merupakan *stakeholder* yang bersangkutan langsung dengan bisnis perusahaan:

1) Pemilik saham

Pada awalnya pemilik perusahaan hanyalah orang yang mendirikan dan menjalankan serta mengembangkan ide bisnisnya, namun karena bisnis membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka pemilik

mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaannya sebagai dana tambahan.

2) Kreditor

Kreditor pada umumnya dikenal sebagai lembaga penyedia uang atau biasa disebut bank, dimana ia akan menyediakan dana bagi perusahaan yang membutuhkan pinjaman uang.

3) Karyawan

Karyawan bersama para manajer berperan penting dalam kinerja perusahaan maupun keputusan penting perusahaan. Manajer bertanggung jawab atas pengelolaan karyawan.

4) *Supplier* (pemasok)

Setiap perusahaan membutuhkan bahan baku untuk proses produksinya. Untuk itu peran pemasok sangat diperlukan oleh perusahaan guna menyelesaikan produksinya.

5) Konsumen

Konsumen memiliki peran yang sangat penting dalam bertahannya perusahaan dalam dunia persaingan. Untuk perusahaan harus bisa menarik konsumen sebgus mungkin dengan menghasilkan produk sesuai dengan harapan para konsumen. Dan juga perusahaan harus memiliki strategi tersendiri dalam mempertahankan konsumennya.

Setiap perusahaan memiliki kelompok pemangku kepentingan yang berbeda dan bervariasi dalam hal jumlah, ukuran, pengaruh dan tingkat kepentingan (Pearce II & Robinson, 2013:52). Tidak semua stakeholder

memiliki tingkat pengaruh yang sama terhadap suatu perusahaan. Berdasarkan dengan prioritas *stakeholder* mana yang memiliki *power* atau kebanyakan disuatu perusahaan, Pearce II & Robinson (2013:52) menyebutkan urutan *stakeholder* urutan yang paling penting berdasarkan penelitian terhadap 2.361 komisaris dari 291 perusahaan besar di di Amerika Serikat bagian tenggara. Urutan pertama diduduki oleh pelanggan dan pemerintah, kemudian pemegang saham, karyawan dan terakhir masyarakat. Sedangkan menurut penelitian Lu & Abeysekara (2014) menjelaskan stakeholder yang memiliki kekuatan yaitu pemerintah, pemegang saham, kreditor dan auditor.

a. Shareholder Power

Shareholder merupakan salah satu bagian dari *stakeholder* pihak internal. *Shareholder* atau pemegang saham mengharapkan kekayaan yang mereka percayakan kepada perusahaan dapat dijaga dan ditingkatkan. Banyak sekali persepsi yang menganggap bahwa pemegang saham adalah pemilik perusahaan maka sebisa mungkin perusahaan harus memenuhi kepentingan para pemegang saham (*shareholder*). Di dalam perusahaan, para pemilik modal yang bisa disebut juga pemegang saham sangat diperhatikan kehendaknya untuk menentukan bagaimana perusahaan kedepannya. Terutama pemilik saham mayoritas, yang pasti akan lebih diutamakan suaranya.

Supramono (2014:1-2) menyatakan bahwa saham identik dengan modal dan perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). PT

selaku pelaku bisnis memerlukan banyak modal dan modalnya terbagi atas sejumlah saham. Kuswiratmo (2016:96) mengklasifikasi pemegang saham mayoritas didasarkan pada komposisi jumlah kepemilikan saham dan hak yang dimilikinya. Pemilik saham mayoritas merupakan pemegang saham yang dimana jumlah sahamnya lebih banyak dibanding pemegang saham yang lain. Adanya pemegang saham mayoritas mempengaruhi jalannya suatu perusahaan dan dari segi ekonomi dapat dilihat siapa penanam modal terbesar di perusahaan, maka ialah yang cocok untuk memimpin perusahaan. Atau bisa disebut juga pemegang saham mayoritas adalah penanam saham yang sahamnya lebih dari 50 %. Dengan adanya saham mayoritas, maka tuntutan atas *shareholder* semakin terkonsentrasi.

b. Creditor Power

Tidak selamanya bisnis yang dijalankan oleh perusahaan berkembang dengan pesat. Pasti terdapat hambatan dalam perjalanannya. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri lagi apabila suatu perusahaan membutuhkan dana tambahan dalam beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dana pinjaman dari instansi keuangan (bank) sebagai pemberi pinjaman yang disebut sebagai kreditor. Kreditor merupakan pengendali akses keuangan yang mungkin dibutuhkan oleh perusahaan untuk melanjutkan operasinya. Maka dari itu, kreditor merupakan pemangku kepentingan yang pengaruhnya harus dikelola oleh manajemen perusahaan.

Kreditur akan terus memantau laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Salah satu hal yang dapat membantu perusahaan agar *creditor* mau mempertimbangkan keberadaannya agar tetap dalam menjalankan usahanya yaitu upaya melakukan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. Karena tentunya *creditor* akan memperhatikan segala tindakan perusahaan terutama pengungkapan informasinya bisa menjadi tolak ukur seberapa berisiko perusahaan tersebut. Dengan baiknya citra perusahaan, maka semakin berdampak pada kondisi financial perusahaan yang berdampak baik pada kemampuan perusahaan membayar hutang dan bunganya terhadap kreditur.

6. Board Gender Diversity

Dalam beberapa tahun terakhir, keragaman dewan gender telah menjadi komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan di seluruh dunia. *Board gender diversity* adalah keragaman gender yang terdapat pada dewan direksi. Dewan adalah salah satu mekanisme utama tata kelola perusahaan dan karakteristiknya dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. *Gender diversity* juga merupakan salah satu karakteristik dari dewan direksi. Empat karakteristik dewan, yaitu ukuran dewan, independensi dewan, keragaman gender dewan dan independensi komite audit. Keragaman gender dalam dewan direksi sangat penting untuk menjalankan fungsi pemantauannya, karena dewan yang lebih beragam memiliki kombinasi kapasitas dan pengalaman, yang merupakan faktor penting dalam efektivitas dewan (Jizi, 2017). Perbedaan latar belakang,

keterlibatan direksi perempuan secara aktif, independensi serta faktor – faktor lain memungkinkan direksi perempuan untuk memberikan kontribusi terhadap diskusi dan keputusan yang lebih kompleks seperti pengungkapan lingkungan.

Di Indonesia saat ini perusahaan-perusahaan telah memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempati segala posisi, terlihat dari adanya dewan perempuan di dalam perusahaan. Karena dianggap bahwa era ini posisi para wanita setara dengan pria. Peran wanita pun sangat di pertimbangkan di dalam perusahaan, karena pada dasarnya kinerja wanita lebih teliti dibanding kinerja para pria.

7. Financial Performance (Kinerja Keuangan)

Kinerja keuangan (*financial performance*) adalah suatu alat yang mengukur atas pencapaian suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Munawir (2017) *Financial performance* (kinerja keuangan) merupakan tolak ukur mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sutrisno (2009) kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan

menggunakan rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, yaitu:

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi)
- 3) Analisis Persentase per-Komponen (*common size*)
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- 6) Analisis Rasio Keuangan
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor
- 8) Analisis *Break Even*

8. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan bisa diibaratkan sebagai peta, dimana di dalam laporan tersebut tersedia informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangatlah bersifat penting bagi kelangsungan manajemen dan pemilik perusahaan serta sangat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Bagi perusahaan, penyajian laporan keuangan merupakan hal yang wajib sebagai bentuk tanggung jawab seorang manajer keuangan. Menurut Kasmir (2017:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2015:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Disisi lain Farid dan Siswanto mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Lalu Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut Subramayam (2012:79) laporan keuangan adalah produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan. Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya : sebagai laporan arus kas (laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa laporan keuangan memiliki tujuan sebagai sumber informasi keuangan perusahaan yang menjadi acuan penting bagi manajemen dan para pemilik perusahaan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Sama seperti menurut Prastowo dan Julianty (2008:5) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Didalam buku yang ditulis oleh Kasmir (2017:10) disebutkan tujuan penyusunan dari laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 6) Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan Informasi keuangan lainnya.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut PAPI (Persatuan Akuntansi Perbankan Indonesia) tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahasan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam dalam rangka membuat membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

9. Analisis Rasio Keuangan

a. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangatlah penting untuk melakukan analisa kondisi keuangan perusahaan. Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Warsidi dan Bambang, analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan atau prestasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jumingan, analisis rasio keuangan yaitu analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun

bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dari analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2015:109), yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

10. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan tentunya adalah memperoleh laba dan keuntungan semaksimal mungkin, disamping hal-hal lain. Dengan diperolehnya laba yang maksimal perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas merupakan

rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017:196). Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berikut ini merupakan macam-macam rasio profitabilitas yang dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis-jenis akuntansi keuangan, antara lain.

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan margin rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai presentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Atau lebih jelasnya Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa margin laba kotor yaitu presentasi dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya. *Gross profit margin* merupakan hasil dari pendapatan penjualan (*sales*) yang dikurangi oleh harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

c. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets atau pengembalian aset, atau dari beberapa referensi lain ditulis dengan *return on investment (ROI)*. *ROA* digunakan untuk

menilai presentase laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset. Adapun rumus *return on asset (ROA)* yaitu laba bersih dibagi oleh total asset.

d. Return on Equity (ROE)

Return on equity disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas. Adapun rumus *return on equity (ROE)* yaitu laba setelah pajak dibagi oleh modal.

11. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu tentang *environmetal disclosure* sebagai variabel dependen :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Nama Penulis	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian	Pengukuran variabel
1	Judul : <i>Relationship between stakeholder power and corporate environmental disclosure: evidence from listed firm in Sri Lanka.</i> Penulis: Weihena K.N, Kawshala B.AH dan Shamil M.M.M (2017)	Variabel Independen (X): <i>stakeholder power</i> Variabel Dependen (Y): <i>Environmental Disclosure</i>	<i>Shareholder Power dan Government Power</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure.</i> <i>Creditor power dan variabel kontrol (Firm Size)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure.</i>	<i>Corporate environmental disclosure</i> : indeks <i>enviromental diclosure</i> <i>Shareholder power</i> : presentase kepemilikan saham. <i>Creditor power</i> : <i>debt to equity ratio</i> <i>Government power</i> : <i>Dummy</i> <i>Firm size</i> : rasio kapitalisasi pasar.

2	<p>Judul: Pengaruh <i>stakeholders power</i> dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.</p> <p>Penulis: Hartanto dan Purwatiningsih (2014)</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>shareholder power, government power, creditor power, firm size, profitabilitas</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): Pengungkapan sosial dan lingkungan</p>	<p><i>Shareholder power, firm size</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.</p> <p><i>Government power, creditor power</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.</p>	<p><i>GP: Dummy variable</i></p> <p><i>SP: Presentase kepemilikan saham terbesar.</i></p> <p><i>CP: Debt to equity ratio</i></p> <p><i>FS: Logaritma natural total pendapatan</i></p> <p>Profitabilitas : <i>profit margin ratio</i></p>
3	<p>Judul: <i>Stakeholders power, corporate characteristics and social and environmental disclosure: evidence from China.</i></p> <p>Penulis: Yingjun Lu & Abeysekara (2014)</p>	<p>Variabel independen (X): <i>Stakeholders power, corporate characteristic</i></p> <p>Variabel dependen (Y): <i>social and environmental disclosure</i></p>	<p><i>Firm size, profitabilitas, industry clasification</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>soacial and environmental disclosure.</i></p> <p>Para <i>stakeholder power</i> berpengaruh sangat lemah namun berubah signifikan akibat kekhawatiran terhadap <i>environmental disclosure</i> kecuali <i>shareholder power.</i></p>	<p><i>Social and environmental disclosure: kuantitas pengungkapan dan tipe kualitas pengungkapan.</i></p> <p><i>GP: Dummy</i></p> <p><i>SP: presentase pemegang saham.</i></p> <p><i>CP: Debt/total asset ratio</i></p> <p><i>IA: 1 perusahaan yang telah di audit</i></p> <p><i>Firm size: logaritma dari pendapatan</i></p>
4	<p>Judul: <i>The Effect of Good Corporate Governance Structure and Firm</i></p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Board of Independent Commissioners, Institutional Owwnership,</i></p>	<p>Semuanya berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure, kecuali Institutional Ownership</i></p>	<p><i>ED : 30 item by GRI index</i></p> <p><i>IND KOM : Total board of commissioners ,</i></p>

	<p><i>Characteristic Towards Environmental Disclosure</i></p> <p>Penulis: Fortunella & Hadiprajitno (2015)</p> <p>Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN (Online): 2337-3806</p>	<p><i>Board of the Commissioners Size, Proportion of Women Directors, Firm Size, Profitability, Industry Type.</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Environmental Disclosure</i></p>		<p><i>INS OWN</i> : Percentage of institutional ownership (%),</p> <p><i>DE KOM</i>: Total number of commissioners in companies</p> <p><i>GEND</i>: Total perempuan pada board directors.</p> <p><i>SIZE</i>: Ln Total Asset,</p> <p><i>PROF</i>: ROA,</p> <p><i>INDS</i>: Dummy</p>
5	<p>Judul: <i>Corporate governance and environmental reporting: an Australian study</i></p> <p>Penulis: Kathyayini (2012)</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Board Independent, Institutional Ownership, Board Size, Proportion of Female Director</i></p> <p>Variabel Control: <i>Firm Size, Profitabilty, Industry</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Environmental Disclosure</i></p>	<p>Terdapat hubungan positif antara <i>Board Independent</i> dan <i>Female Director</i> dengan <i>environmental disclosure</i>.</p> <p>Hubungan negatif antara <i>institutional ownership</i> dan <i>board size</i> dengan <i>environmental dislosure</i>.</p>	<p><i>ED</i>: Jumlah total kata yang didedikasikan untuk masalah lingkungan dalam laporan tahunan.</p> <p><i>IND</i>: Jumlah total kata yang didedikasikan untuk masalah lingkungan dalam laporan tahunan.</p> <p><i>IN OWN</i> : Presentase Investor institutional</p> <p><i>SIZE</i>: Jumlah Direktur di dewan</p> <p><i>GEND</i>: jumlah direktur perempuan di dewan, dibagi dengan total direktur</p>

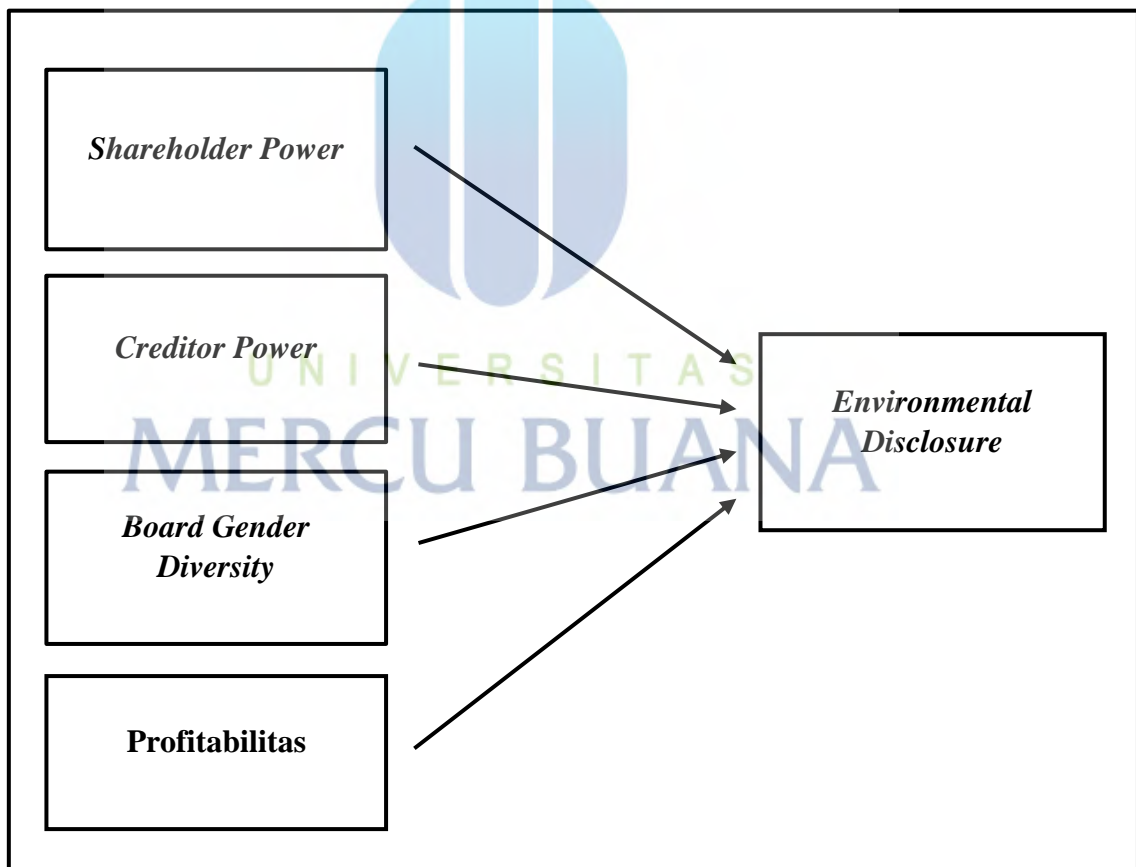
6	<p>Judul: Pengaruh Media, Sensitivitas Industri, dan Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas <i>Environmental Disclosure</i></p> <p>Penulis: Winarsih dan Sholikhah (2016)</p>	<p>Variabel Independen (X): Liputan Media, Kepekaan Industri, Komisaris Independen, Keragaman Gender, <i>Multiple Directors</i>, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institutional</p> <p>Variabel Dependen (Y): Kualitas <i>Environmental Discosure</i></p> <p>Varabel Control: LN_Sales, ROA</p>	<p>Semua variabel yang diteliti memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (<i>Environmental disclosure</i>)</p>	<p>Liputan Media : Janis-Fadner <i>Coefficient</i></p> <p>SEN-IND : 1 jika perusahaan merupakan industri pertambangan dan energi 0 perusahaan yang lainnya</p> <p>IND : Jumlah anggota dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan.</p> <p>GEND : Jumlah anggota dewan komisaris perempuan yang dimiliki perusahaan</p> <p>DIRECTORSHIP : Jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki pekerjaan lebih dari satu.</p> <p>BFSIZE: Jumlah anggota dewan komisaris yang berada di perusahaan</p> <p>KI: $\frac{\text{Kepemilikan Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$</p>
7	<p>Judul: <i>The Realationships between Board Characteristics and Environmental</i></p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Board Size, Board Independence, Board Gender</i></p>	<p>Hanya Board Size yang secara signifikan dan positif berhubungan dengan tingkat pengungkapan</p>	<p>BFSIZE : Total number of directors on the board of company.</p> <p>BIND : Presentasi Direktur independen</p>

	<p><i>Disclosure: Evidence From Turkish Listed Companies</i></p> <p>Penulis : Halil Emre Akbar (2016)</p>	<p><i>Diversity, dan Audit Comitte Audience</i></p> <p>Variabel Dependensi (Y): <i>Environmental Disclosure</i></p>	<p>lingkungan pada perusahaan.</p> <p>Selebihnya sejauh ini tidak terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.</p>	<p>dari total Dewan direktur yang ada.</p> <p>GEND: Presentasi dewan perempuan dari total dewan direktur yang ada.</p> <p>ACIND : Presentasi direktur independen dari total dewan direktur pada komite audit perusahaan.</p>
8	<p>Judul: <i>Empirical Investigations on Boards, Business Characteristics, Human capital and Environmental Reporting</i></p> <p>Penulis: Omar & Said (2012)</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Board Size, Board Independent, Industry Type, Board Age, Female Proportion on Board</i></p> <p>Variabel Control: <i>Firm Size</i></p> <p>Variabel Dependensi (Y): <i>Environmental Disclosure</i></p>	<p>Seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan lingkungan (<i>environmental disclosure</i>)</p>	<p>Bsize: Jumlah Dewan</p> <p>BIND: Jumlah dewan independensi non executive dibagi total dewan</p> <p>BAGE: Umur dewan</p> <p>GEND: Jumlah dewan perempuan dibagi total dewan</p> <p>SIZE: Total Aset</p>
9	<p>Judul: Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajer, dan kinerja keuangan terhadap <i>environmental disclosure</i></p>	<p>Variabel independen (X): Ukuran perusahaan, kepemilikan manajer, kinerja keuangan</p> <p>Variabel dependen (Y):</p>	<p>Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap</p>	<p><i>Environmental disclosure</i>: indeks pengungkapan lingkungan</p> <p>Ukuran perusahaan: logaritma natural total aset.</p> <p>Kepemilikan manajerial: presentase</p>

	Penulis : Tri Mahardika Putra (2017)	<i>Environmentl disclosure</i>	<i>environmental disclosure</i>	kepemilikan manajerial Kinerja keuangan: ROA
10	Judul: <i>The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure: An empirical study on the listed firms in Egypt.</i> Penulis: Youshra N. Elshabasy (2018)	Variabel Independen (X): <i>Firm Size, Firm Age, Firm Leverage, Firm Profitability</i> Variabel Dependen (Y): <i>Environmental Information Disclosure</i>	Seluruh variabel berhubungan signifikan dengan <i>environmental information disclosure</i>	FSIZE: Total Aset FAGE: Umur perusahaan sejak didirikan FLEV: Total Debt dibagi total Aset pada perusahaan. FPROF : ROA
11	Judul: <i>The Assosiations Between Environmental Disclosure with Financial Performance, Environmental Performance and Firm Value.</i> Penulis: Refandi Budi Deswanto dan Sylvia Veronica Siregar (2017).	Variabel Independen (X): <i>Financial Performance dan Environmental Disclosure.</i> Variabel Dependen (Y): <i>Environmental Disclosure</i>	<i>Financial Performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure.</i> <i>Environmental Performance</i> memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.	FnP : ROS dan ROA EnP : Berdasarkan tingkat rangkin pada PROPER ED : Item pengungkapan dari Total Item GRI

B. Rerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang menguji stakeholder power yang diproksikan dengan shareholder power dan creditor power, board gender diversity serta kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan profitabilitas sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dapat memperlihatkan pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap *environmental disclosure*. Berikut merupakan skema dari rerangka pemikiran:



Gambar 2. 1 Skema Rerangka Pemikiran

C. Hipotesis

1. Pengaruh *Stakeholder Power* terhadap *Environmental Disclosure*

a. Pengaruh *shareholder power* terhadap *environmental disclosure*

Didalam suatu perusahaan tentunya terdapat pemegang saham yang sahamnya paling besar diantara para pemegang saham yang lain, maka yang seperti itu disebut pemegang saham mayoritas. Adanya pemegang saham merupakan pengaruh bagi perusahaan kedepannya. Dengan adanya pemegang saham mayoritas, maka fokus tuntutan kepada pihak shareholder lebih terkonsentrasi.

Pada penelitian sebelumnya oleh Lu & Abeysekera (2014) yang memproksikan presentasi kepemilikan saham mayoritas sebagai representasi dari *shareholder power* membuktikan bahwa *shareholder power* berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sejalan dengan Hartanto & Purwatingsih (2014) yang juga memproksikan *shareholder* dengan kepemilikan saham mayoritas dan juga menghasilkan penelitian bahwa secara signifikan *shareholder power* berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Penelitian selanjutnya dari Weihena K.N (2017) yang juga terbukti bahwa peran beberapa pemangku kepentingan yang berpengaruh dalam mendorong pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan biasanya lemah di Cina, selain dari pemegang saham yang telah mempengaruhi pengungkapan perusahaan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014).

Oleh karena itu, dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *shareholder* memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Maka hipotesisnya adalah:

H₁ : *Shareholder Power* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

b. Pengaruh *creditor power* terhadap *environmental disclosure*

Kreditor merupakan salah satu kepentingan yang ada diperusahaan yang dapat mengendalikan akses keuangan untuk perusahaan menjalankan operasinya. Dalam proses penyetujuan kredit atas suatu perusahaan, intitas kreditor (bank) sebaiknya perlu untuk melakukan analisis resiko untuk menghindari dampak lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan. Kreditor dapat menggunakan laporan pertanggungjawaban atas lingkungan perusahaan sebagai bahan pertimbangan atas kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Lu & Abeysekara yang menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk mencari hubungan antara *creditor power* dengan pengungkapan lingkungan. Lu & Abeysekara menemukan bahwa pengaruh dari kreditor tampak lemah, namun seiring dengan meningkatnya tingkat kekhawatiran para pemangku kepentingan tentang pentingnya tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan, maka kekhawatiran tersebut dapat mempengaruhi segala pengungkapan lingkungan dan sosial. Dan Weihena, K.N,

Kawshala, B.A.H dan Shamil, M.M.M (2017) menyatakan bahwa kekuatan kreditor memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan lingkungan perusahaan dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan hipotesis kedua yaitu:

H₂ : *Creditor Power* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

2. Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap *enviromental discoscure*

Keragaman dalam dewan sering dikaitkan dengan keputusan pengungkapan lingkungan, salah satu yang sering menjadi perdebatan adalah keragaman gender dewan. Karena tentunya antara perempuan dan laki-laki secara social, tradisional dan budaya tentu berbeda. Perbedaan ini juga bisa dicirikan dengan kepribadian, gaya hidup, gaya kepemimpinan, gaya komunikasi dan juga cara bekerja antara perempuan laki-laki.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Kathyayini (2012) menemukan adanya hubungan positif antara proporsi perempuan di dalam dewan dengan *environmental disclosure*, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Omar & Said (2015) dan Winarsih & Solikhah (2015) yang menyatakan keragaman gender dalam dewan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Dari seluruh uraian diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

3. Pengaruh *Financial Performance* terhadap *environmental disclosure*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas sebagai proksi dari *financial performance* yang akan diukur dengan *ROA*. Menurut Heinze, profitabilitas adalah faktor yang memungkinkan manajemen untuk secara bebas dan fleksibel melaporkan CSR kepada para pemangku kepentingan mereka. Alasannya adalah bahwa perusahaan dengan laba tinggi mampu mengalokasikan pengeluaran mereka ke banyak aspek, termasuk keterlibatan dalam kegiatan sosial. Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana laba (keuntungan) yang didapat oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui profitabilitas berasal dari kemampuan memanfaatkan aset, penjualan dan investasi. Semakin baik kinerja profitabilitas maka semakin baik pula dalam menginformasikan kinerja lingkungan perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Lu dan Abeysekera (2014) menemukan bahwa profitabilitas adalah salah satu karakteristik perusahaan yang secara signifikan menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan inisiatif tanggung jawab sosial dan lingkungan selama tahun tersebut. Putra (2018) juga menemukan adanya pengaruh positif atas profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Dari uraian di atas dapat dibuat hipotesis:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.